

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam illahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk menjadi pedoman hidup manusia. Pesan-pesan yang dituangkan oleh Alquran berupa prinsip-prinsip dasar, dan generasional dari detail-detail tema permasalahan yang dituangkan hanya memberikan kerangka nilai yang menjadi landasan kehidupan. Alquran diturunkan bukan hanya sekedar historis atau pedoman hidup dan tuntunan spritual bagi umat manusia tetapi juga mitra dialog.¹

Dari ayat-ayatnya terkandung dialog langsung dengan pembacanya agar menuntun, memperhatikan, merenungkan, dan maenekuni kandungannya, kemudian menarik sebagai pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu melaksanakan perintah menjauhi larangan-Nya.²

Di antara kandungan Alquran adalah diperintahkannya mengimani kepada makhluk yang ghaib yang tidak terlihat oleh mata, tidak dapat dirasakan oleh panca indera, yaitu jin, syetan, dan malaikat.³

Jin, Syetan, dan Malaikat merupakan makhluk halus yang hidup di alam ghaib. Di mana sumber pengetahuan manusia tentang makhluk ghaib tersebut merupakan petunjuk dari Allah Swt, melalui Rasul-Nya, oleh karena itu dasar

¹ Ahmad Musthafa Adnan, *Problematika Penafsiran Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Toha Putra,

² M. Natsur Arsyad, *Seputar Al-Qur'an, Hadits, dan Ilmu*, (Bandung: Al-Bayan, 1992), 13

³ tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam 1*,(Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), 196

pertama untuk mempelajari makhluk-makhluk ghaib adalah percaya kepada Allah dan Rasul-Nya.⁴

Keimanan kepada makhluk-makhluk ghaib akan menimbulkan kewaspadaan dan kehati-hatian yang tinggi, walaupun tidak ada manusia lain yang menyaksikan karena malaikat petugas Allah yang setia, selalu mencatat dan merekam setiap amal perbuatan manusia serta iblis dan setan selalu pula berusaha menjerumuskan manusia kepada keinginannya dan kekafiran.

Malaikat merupakan bahasan yang penting untuk dikaji dari makhluk gaib lainnya. Bukan karena makhluk yang disebut dalam salah satu rangkaian dari rukun iman, tetapi juga karena malaikat memiliki keterlibatan dengan seluruh manusia tanpa kecuali, taat atau durhaka, sejak lahir hingga wafat, bahkan hingga kehidupan di akhirat kelak.⁵

Kata malaikat adalah bentuk jamak dari kata malak yang berarti menguasai. Hal ini memberikan pengertian bahwa malaikat adalah makhluk yang mempunyai tugas untuk menguasai alam dalam arti fisik. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata.⁶

Malak adalah derivasi dari kata *alakah* atau *ma'lakah* yang mempunyai arti “mengutus” atau “perutusan/risalah”. Pengertian ini menunjukkan bahwa tugas rohani

⁴ H.S. Zuardin Azzaino, *Aqidah Ilahiah Ilmiah*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), Cet II, 102

⁵ H.S. Zuardin Azzaino, *Aqidah Ilahiah Ilmiah*, 103

⁶ Muhammad. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an As-Sunnah serta wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm. 317

malaikat adalah sebagai perantara (perutusan) antara Allah dan manusia. Sebagian ulama lain mengatakan bahwa kata *malak* adalah kata yang terbentuk dari akar kata (adat khat Arab) *la a ka* yang berarti menyampaikan sesuatu.⁷

Beriman kepada malaikat merupakan salah satu rukun iman yang wajib diimani oleh setiap mukmin. Menyakini bahwa para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka tidak pernah melakukan kemaksiatan (membangkang) kepada Allah dalam segala perintah yang diberikan kepada mereka adalah perantara-perantara yang menghubungkan antara Allah dengan para Rasul yang diutusnyanya kepada manusia.⁸

Persepsi mengenai eksistensi malaikat sampai saat ini belum begitu jelas. Meski fisiknya tidak bisa dilihat dengan pancaindra kita, kita barangkali hanya bisa ‘yakin’ dan mengakui keberadaannya. Kalau tidak ada keyakinan dalam hati untuk memercayai keberadaannya, tentu kita akan sulit mengakui keberadaannya. Malaikat adalah makhluk Tuhan yang sangat patuh, tidak pernah mendurhakai dan menolak setiap urusan-Nya. Ia sengaja diciptakan sebagai wakil dalam mengatur alam semesta, yang tunduk, taat dan patuh.⁹

Malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang diberi bentuk oleh Allah dengan beraneka macam bentuk dan memiliki sayap, dari

⁷ Muhammad. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur'an As-Sunnah serta wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, 318

⁸ Ahmad Bahjad, *Mengenal Allah*, Terj. Muhammad Abdul Ghofar E.M., (Bandung: Pustaka Hidayah,1998), Cet. I, 69

⁹ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an (Menguak alam semesta, manusia, malaikat dan keruntuhan alam)*, (Depok: Darul Hikmah,2007), 147

masing-masing malaikat ada yang memiliki dua, tiga dan empat hingga tak terhitung jumlahnya dan ia diciptakan sebagai utusan dan perantara Allah SWT kepada makhluknya. Pemahaman seperti ini dapat dilihat pada permulaan Q.S AlFathir; 1.¹⁰

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠﴾

Artinya: “segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Allah menjadikan malaikat agar mereka mempunyai hubungan erat dengan manusia secara rohani maupun jasmani. Para malaikat merupakan bala tentara dan pembantu Allah yang mengatur kerjaan-Nya menurut kehendak dan kebijaksanaan-Nya.¹¹

Menurut Alquran secara umum malaikat di dunia mempunyai dua fungsi yaitu menggerakkan kekuatan alam untuk melaksanakan tugas masing-masing dan membimbing manusia untuk berbuat baik.

Ada sepuluh malaikat yang wajib diketahui oleh umat islam yaitu Jibril (menyampaikan Wahyu yang terpercaya), Mikail (memberi rezeki dan hujan), Israfil (meniup sangsakala), Izrail (mencabut nyawa), Munkar dan Nakir (menanyakan di alam kubur), Rakib (mencatat amal yang baik), Atid (mencatat amal yang buruk), Malik (menjaga pintu neraka), Ridwan (menjaga pintu surga).

¹⁰ Q.S. Al-Fathir. 1

¹¹ Yahya Shaleh Basalamah, *Manusia dan Alam Ghaib*, terj. Ahmad Rais Sinar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), Cet I, 174

Lafadz malaikat disebutkan dalam Alquran 68 kali. Bila dihitung dengan perubahan kata-kata *malaikat, malakun, malakaini, malakan, malakin*, maka seluruhnya 88 kali. Tetapi para mufassir berbeda pendapat berkaitan dengan kata *malakaini*:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَنْ الشَّيَاطِينُ
كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَرْوَتَ ۗ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا
يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ
خَلْقٍ وَلِيئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Hārūt dan Mārūt, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah pearbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”

Para mufassir dalam membaca kata *malakaini* berbeda pendapat, ada yang membacanya kasrah lamnya yang berarti dua raja, ada yang membacanya dengan fathah lamnya yang berarti dua malaikat, sehingga dalam menafsirkan surat al-baqarah ayat 102 berbeda pendapat.¹²

Seperti Al-Qurthubi menafsirkan QS. Al-Baqarah ayat 102 bahwa orang-orang Yahudi yang tidak menerima kitab Allah dan mereka lebih mengikuti bacaan syetan pada masa kerajaan sulaiman. ما كفر سليمان menurut Al-Qurthubi adalah pembebasan terhadap sulaiman tentang sihir yang dituduhkan kepadanya. Karena dalam ayat tersebut tidak ditemukan adanya seseorang bahwa sulaiman dinisbatkan kafir tetapi sihir yang di nisbatkan kafir, maka sulaiman menisbatkan kekafiran. ولكن شيطين كفروا “*hanya syetan-syetanlah yang kafir*” Allah menetapkan barang siapa yang mempelajari sihir maka itu membuat kekufuran. Lalu Allah membantah tuduhan orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Jibril dan Mikail diberi sihir oleh Allah. Beliau juga mengatakan bahwa Hārūt dan Mārūt merupakan badal dari syetan-syetan. Sedangkan ببيا بل merupakan nama kota di negara Irak dan kawasan sekitarnya. Lalu orang-orng Yahudi mempelajari sihir dari kedua malaikat yaitu Hārūt dan Mārūt. Sedangkan dalam kalimat ما يعلمان “*sedangkan keduanya tidak mengajarkan (sesuatu).*” Itu berarti bahwa mereka tidak mengajarkan sihir. Sihir tidak bisa memberikan kemudurutan tanpa kehendak dari Allah, bukan dengan perintah-Nya.

¹² Maspuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: CV. Raja Wali, 1998), Jilid I, Cet. I, 36

Orang yang mempelajari sihir akan mendapatkan balasannya di akhirat meskipun didunia mendapatkan sedikit kemanfaatannya.¹³

Wahbah al-zuhāilī menafsirkan QS.Al-Baqarah ayat 102 bahwa kaum Yahudi pada masa kerajaan Nabi Sulaiman tidak mau menerima apa yang diperintahkan oleh Allah dan mereka mengikuti pendeta mereka yang telah meninggalkan Taurat dan mereka mempelajari sihir yang diajarkan syetan-syetan. Al-Zuhaili menjelaskan bahwa mereka menuduh Sulaiman mengajarkan ilmu sihir lalu Allah membantah tuduhan itu dengan mengatakan Sulaiman tidak mengajarkan ilmu sihir, tetapi syetanlah yang kafir mengajarkan sihir tersebut. Ḥārūt dan Mārūt terkenal dengan ketaatannya dan orang-orang di sekitarnya menyebutkan bahwa mereka itu malaikat. Menurut Al-Zuhaili kata *malakaini* adalah dua orang raja.¹⁴

Adanya perbedaan pendapat tentang Ḥārūt dan Mārūt menjadikan persoalan bahwa: kalau Ḥārūt dan Mārūt itu malaikat maka ia merupakan malaikat yang mempunyai fungsi yang unik, di mana mereka mengajarkan sihir kepada manusia yang dapat menyebabkan madharat bagi manusia. Namun mereka mengajarkan sihir atas izin Allah. Padahal malaikat sendiri selalu mengerjakan perintah Tuhan dan selalu dihubungkan dengan hal- hal yang bermanfaat bagi manusia. Tetapi apabila Ḥārūt dan Mārūt itu bukan malaikat, mengapa Al-Qur'an menggunakan lafadz *malakaini* yang mempunyai makna dua malaikat.

¹³ Al-Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Qurthubi)*, terj. Jilid 1 (Jakarta, Pustaka Azam, 2007) hlm. 130

¹⁴ Wahbah Zuhaili, *al-wasith* (Damaskus, Darul Fikr. 2007), 40

Uraian diatas menunjukkan betapa luar biasanya Alquran dalam membahas suatu peristiwa walaupun itu hanya satu ayat. Bahkan banyak perbedaan dikalangan para mufasir dalam menafsirkan Ḥārūt dan Mārūt dalam surat al-Baqarah ayat 102.

Ḥārūt dan Mārūt merupakan bagian dari kisah, yang mana Ḥārūt dan Mārūt terdapat dalam kisah Nabi Sulaiman. Ḥārūt dan Mārūt mempunyai kisah yang sama pada zaman terdahulunya, seperti kisah Nabi Daud berhadapan dengan Jalut dan Talut, Nabi Musa berhadapan dengan Fira'un, Nabi Dzulqarnain berhadapan dengan Ya'zuz Ma'zuz, Nabi Nuh berhadapan dengan kaum Kan'An, Nabi Syuaib berhadapan dengan kaum Madyan.

Berawal dari perbedaan penafsiran tersebut penulis menganggap penulis menganggap perlu menggali ulang petunjuk Alquran. Maka penulis mengkaji lebih lanjut tentang **ḤĀRŪT DAN MĀRŪT DALAM TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI.**

B. Rumusan Masalah

Skripsi ini mengangkat surat Al-Baqarah ayat 102 sebagai objek pembahasan. Uraian singkat dari latar belakang dapat ditarik pokok permasalahan yang perlu pembahasan lebih lanjut :

1. Bagaimana penafsiran Wahbah al- Zuhaili mengenai Ḥārūt dan Mārūt.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dari skripsi ini adalah:

1. untuk mengetahui penafsiran Wahbah al- Zuhaili terhadap Ḥārūt dan Mārūt

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini ditunjukkan untuk memperkaya perkembangan ilmu khususnya di bidang tafsir.

Secara praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi mahasiswa dan memperkaya ilmu tafsir dengan tema kisah Ḥārūt dan Mārūt.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis melakukan penelitian terhadap hasil-hasil karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang berkaitan, guna untuk menghindari terjadinya penulisan ulang dan duplikasi penelitian. Sebelumnya sudah ada karya ilmiah yang membahas tentang Ḥārūt dan Mārūt, salah satunya seperti, skripsi “Ḥārūt dan Mārūt dalam Al-Qur’an” karya Ahmad Zaki Alfi UIN Suska Riau. Skripsi ini menjelaskan tentang Ḥārūt dan Mārūt merupakan figur yang fenomenal. Persoalan yang muncul mulai dari unsur mereka terbuat dari manusia atau malaikat sampai tujuan mereka turun ke muka bumi dengan adanya sihir yang bisa menceraikan beraikan pasangan suami istri.¹⁵

Skripsi “Ḥārūt dan Mārūt dalam Alquran (Studi Komparatif Penafsiran Mufasir Klasik dan Modern)” karya Lisdariyani UIN Suska Riau. Skripsi ini

¹⁵ Zaki Alfi Ahmad, *Ḥārūt dan Mārūt dalam Al-Qur’an* (UIN Suska Riau, 2014)

menjelaskan tentang perbandingan tafsiran mufasir klasik dan modern tentang siapa Hārūt dan Mārūt, bagaimana cara mereka mengajarkan sihir pada manusia, dan apa tujuannya. Hasil penelitian ini adalah para mufasir bersepakat bawa keduanya datang bertujuan untuk menguji mausia. Orang yang imannya kuat bisa bertambah imannya, sementara orang yang imannya lemah bisa mejadi kufur karena sihir yang mereka ajarkan.¹⁶

Penelitian selanjutnya berdasarkan objek material, yaitu Harut wa Marut, telah diteliti oleh Hidayah Uin Suska Riau, tesis dengan judul penelitian “konsep Malaikat dalam Hārūt dan Mārūt karya Ali Achmad Bakatsir. Analisis Semiotik. Hasil penelitian ini adalah naskah drama Hārūt dan Mārūt mengandung simbol-simbol yang mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan dan tidak mendewakan materi. Dengan menggunakan akal dan kesadarannya yang dimiliki oleh manusia.¹⁷

As’adi, *Misteri besar Hārūt dan Mārūt*, Diva Press, Jogjakarta 2011. Dalam buku tersebut menguak hakikat Hārūt dan Mārūt, serta hubungan setan dengan Hārūt dan Mārūt. Menurut beliau, membaca kisah Hārūt dan Mārūt tentunya tidak bisa dipahami secara sepotong-sepotong. Ulasan terkait dengan kisah tersebut bethubungan dengan sosok Hārūt dan Mārūt yang di anggap sebagai malaikat yang

¹⁶ Lisdayani, *Hārūt dan Mārūt dalam Alquran* (Studi komparatif mufasr Klasik dan Modern) (UIN Suska Riau, 2013)

¹⁷ Hidayah, *Konsep Malaikat dala Hārūt dan Mārūt karya Ali achmad Bakatsir Analisis Semiotik* (UIN Suska Riau, 2009)

berkaitan dengan sihir. Dalam menyelesaikan kasus seperti ini kita harus mencermati informasi-informasi yang sekiranya sesuai dengan penafsiran.¹⁸

F. Kerangka Pemikiran

Hārūt berasal dari kata هرت-الهِرْتُ و الهِرْتُ والهَرُوتُ والهَرِيْتُ والمَهْرَتُ ُ yang berarti mencela, mencerca, menjadi luas, orang yang tak dapat menyimpan rahasia dan berkata keji serta yang lebar sudut bibirnya. Sedangkan Marut berasal dari kata مَرْت - مَرْتٌ - المَرْتُ, yang berarti tanah lapang yang tak tumbuh-tumbuhan, tanah tak bertumbuh-tumbuhan serta badan yang tak berambut.¹⁹

Ketika Alquran menyebut bahwa : “kami adalah fitnah”, maksudnya adalah manusia diciptakan untuk dijadikan ujian, karenanya janganlah menjadikan kufur di antara kalian. Manusia diciptakana dalam keadaan diuji, entah dengan dosa, kemudian taubat, kembali lagi berbua dosa lalu taubat. Ibnu al-‘Arabi mengatakan bahwa fitnah yang dimaksudkan adalah pengetahuan, ujian, harta benda, anak-anak, kufur, perbedaan pendapat di antara manusia serta terbakarnya di api neraka.²⁰

Dari beberapa penafsiran terdapat pendapat Wahbah al-zuhaili mengenai Hārūt dan Mārūt adalah Hārūt dan Mārūt merupakan dua orang raja yang berarti dua orang manusia, karena pada masa kerajaan Nabi Sulaiman Hārūt dan Mārūt

¹⁸ As’adi, *Misteri besar Hārūt dan Mārūt* (Jogjakarta: Diva press, 2011)

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), 1322-1499

²⁰ Ibnu al-Mandzur, *Lisan al-Arab*, Beirut- Lebanon, Dar al-hadits, 17918

terkenal dengan ketaatannya beribadah, memiliki kewibawaan, dan kehormatan, orang mengagungkannya sehingga orang-orang meyerupakannya dengan malaikat.²¹

Dengan kerangka berfikir di atas diharapkan mampu menunjang pembahasan tentang kisah Ḥārūt dan Mārūt menurut Wahbah al-zuhaili dalam tafsir Al-Munir.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah- langkah penelitian ini yang akan digunakan dalam penyusunan pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²²

2. Jenis Data

Metode yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan kedaaalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian bertujuan mengumpulkan data-data dan informasi tentang ijthad dengan dasar yang menjadi subjek penelitiannya adalah teks

²¹ Zuhaili Wahbah, *al-wasith* (Damaskus, Darul Fikr. 2007), hlm.40

²² Khusnul Qodim dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017*, Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung : 2017, hal : 25

berupa penafsiran dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lainnya.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini sesuai dengan jenis penggolongannya kedalam penelitian pustaka (*library research*), maka sudah dipastikan bahwa data-data yang dibutuhkan adalah dokumen dari perpustakaan melalui penelusuran terhadap buku-buku literatur, baik bersifat primer maupun sekunder.

Sumber primer, yaitu kitab-kitab tafsir yang memuat pendapat mengenai kisah Ḥārūt dan Mārūt dalam Alquran. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, juga digunakan sumber sekunder yang berasal dari kitab-kitab tafsir klasik, kontemporer atau literatur-literatur lain yang memiliki relevansi terhadap topik pembahasan.

Sumber sekunder dalam hal ini difungsikan sebagai pembantu, penyumbang, dan pelengkap data terhadap sumber primer yang telah ada.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, karena penelitian ini mengumpulkan data dengan cara mempelajari bahan-bahan dokumentasi atau perpustakaan seperti buku, jurnal,

artikel, kitab, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini diuraikan deskriptif dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis. Data akan digambarkan untuk kemudian dianalisa sehingga ditemukan kesimpulan yang objektif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan terhadap tafsir-tafsir yang berbeda tokohnya.
- b. Mengklasifikasikan seluruh data yang berhasil dihimpun kedalam satuan-satuan unit sesuai dengan urutan permasalahannya.
- c. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan sejumlah teori yang dimiliki relevansinya.
- d. Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya.

H. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah serta agar mudah dipahami, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari empat bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I mengenai *pendahuluan*. Adapun dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, serta sistematikan penulisan. Tujuan dari bab ini yaitu agar menjadi patokan bagi penulis sehingga pembahasan ini tersusun secara sistematis dan pembaca dapat memperoleh gambaran umum tentang kerangka dan komposisi pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II mengenai Tinjauan Umum tentang pengertian kisah. Pembahasan tentang pengertian Ḥārūt dan Mārūt dan kisah Ḥārūt dan Mārūt.

Bab III berisi tentang analisis kajian Ḥārūt dan Mārūt menurut Wahbah Zuhaili, menganalisis mufasir yang meliputi pandangan mufasir tentang meyakini malaikat dan pandangan mufasir meyakini Ḥārūt dan Mārūt manusia.

Bab IV penutupan, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

Demikian sistematika pembahasan yang menjadi kerangka awal rencana penyusunan penelitian ini. Dengan penyajian pembahasan yang sistematis diharapkan dapat memudahkan para pembaca dalam memahami setiap pokok pembahasan yang hendak disampaikan oleh peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG